

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kematian manusia merupakan suatu tanda kebesaran Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* karena secanggih apapun teknologi yang ada pada saat ini, tidak ada satupun yang dapat mengusai kinerja sistem organ, baik itu sejak diciptakan, berkembang, selama menjalankan fungsinya, hingga berhentinya sistem kinerja tubuh (kematian).¹ Kematian merupakan sesuatu hal yang pasti akan terjadi pada manusia. Tidak ada manusia satupun yang dapat berpaling darinya. Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* telah memberitahukan pada seluruh makhluknya bahwa di manapun dan kapan pun manusia berada, pasti setiap diri akan merasakan kematian. Yang berarti semua yang ada di bumi akan binasa atas kehendaknya kecuali, Dia Yang Maha kekal.² Hal ini telah dijelaskan oleh Allāh *Subḥanahu wa Ta'āla* dalam firmanNya QS. *al-Nisā'* ayat 78.

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۖ
قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka

¹ Adelia Anindita, “Isyarat Ilmiah Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur’an, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Raden Lampung, 2020), 19

² Fadilatul Mahmudah, “Konsep Kematian Dalam Perespektif Al-Qur’an dan Ilmu Kedokteran Modern, (Skripsi di IAIN Jember, 2016), 60

mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)? (QS. al-Nisā' : 78)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kematian yang akan dialami manusia tidak akan bisa dihindari, dan mau seberapa besar usaha kita menghindari sebuah kematian itu akan tetap menjemput kapanpun dan di manapun manusia berada. Tapi bukan berarti manusia tidak memperdulikan bagaimana ia bertahan hidup dan pasrah begitu saja dengan berpikir bahwa apapun yang ia lakukan akan tetap mengalami kematian. Maka manusia tetap berusaha agar tetap hidup dengan baik dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan di dunia ini.³

Dalam pandangan Islam kematian bukanlah berarti suatu kesudahan, kepunahan, tetapi merupakan langkah awal untuk menuju kehidupan selanjutnya, karena pada hakikatnya kematian adalah masa berpindahnya manusia dari dunia menuju akhirat. Kematian bukanlah hal yang menakutkan dan bukan pula beban hidup yang harus dilupakan, Tetapi sebaliknya dengan melihat adanya kematian justru akan menjadikan kehidupan dunia ini untuk menjalani keridaannya Allah, sehingga dunia merupakan jembatan penyebrangan menuju Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*.⁴

Berbicara mengenai kematian, seseorang yang akan meninggal dunia akan diberi tanda-tanda atau isyarat dari Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* sebelum kematian itu menjumpai dirinya. Tanda-tanda kematian menurut ulama adalah benar dan nyata, hanya amalan dan ketakwaan seseorang saja yang akan dapat membedakan kepekaan kepada tanda-tanda ini. Rasulullah diriwayatkan, masih mampu

³ Fransiska Maharani, "Penafsiran Quraish Shihab (al-Misbah) Terhadap Ayat-ayat Kematian Dalam Al-Qur'an", (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2020), 53

⁴ Sapuan, "Tafsir Sufistik Atas Ayat-ayat Kematian: Studi atas kitab Tafsir *Ruh al-Bayān* karya Ismail Haqqi al-Burusawi" (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 1

memperlihatkan dan menceritakan kepada keluarga dan sahabatnya secara langsung akan kesukaran menghadapi sakaratul maut dari awal akhir hayat.⁵

Sejarah mencatat, bahwa al-Qur'an pernah menjadi salah satu pemberi isyarat telah dekatnya ajal nabi Muhammad *Salla 'alaihi wa sallam*. Sayangnya, hanya beberapa sahabat saja yang memahami isyarat itu. Bahkan Nabi sendiri memahami isyarat tersebut, namun Nabi tidak memberi tahu orang lain kecuali putrinya sendiri yakni Siti Fatimah. Ada sahabat Nabi lain yang mengetahui hal tersebut, yakni Ibn Abbās. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa sahabat Nabi, Umar dan Ibn Abbās mengetahui Isyarat akan datangnya ajal nabi *Sallā 'Alayhi wa Sallam*.⁶

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ ،
فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَمْ تَدْخُلْ هَذَا الْفَتَى مَعَنَا ، وَلَنَا أَبْنَاءُ مِثْلُهُ فَقَالَ إِنَّهُ مِمَّنْ قَدْ
عَلِمْتُمْ . قَالَ فَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ ، وَدَعَانِي مَعَهُمْ قَالَ وَمَا رَأَيْتُهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ
إِلَّا لِيُرِيَهُمْ مَنِي فَقَالَ مَا تَقُولُونَ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ * وَرَأَيْتَ النَّاسَ
يَدْخُلُونَ) حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ أُمِرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ ،
إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا . وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نَذَرِي . أَوْ لَمْ يَقُلْ بَعْضُهُمْ شَيْئًا .
فَقَالَ لِي يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَكْذَاكَ تَقُولُ قُلْتُ لَا . قَالَ فَمَا تَقُولُ قُلْتُ هُوَ
أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَعْلَمَهُ اللَّهُ لَهُ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ

⁵ Abdu Basit, "Kematian Dalam Al-Qur'an: Perespektif Ibn Katsir" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 39

⁶ Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn Mughirah al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Sahih*, (t.tp: Dār al-Syu'ab al-Qāhirah, 1987), p. 4294

اللَّهُ وَالْفَتْحُ) فَتُحْ مَكَّةَ ، فَذَاكَ عَلَامَةُ أَجْلِكَ (فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ
إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا) قَالَ عُمَرُ مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَعْلَمُ

Ibn ‘Abbās berkata, suatu kali ‘Umar membawaku bersama para tetua perang badar. Sebagian dari mereka lalu protes, “Mengapa engkau membawa anak muda ini bersama kami? Kami memiliki anak seperti nya.” ‘Umar lalu berkata, “Kalian sudah tahu siapa dia?” Suatu hari, Umar lalu memanggil mereka dan mengajakku (Ibn ‘Abbās berkata) dan seperti nya, ‘Umar memanggilku untuk menunjukkan sesuatu dariku pada mereka. ‘Umar kemudian berkata, “Menurut kalian, apa isi dari ayat “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong (sampai surat selesai) (QS. al-Nasr [110] 1-3)?” Sebagian dari mereka berkata, “Kita diperintah untuk memuji dan meminta ampun kepada Allah, ketika kita memperoleh pertolongan dan kemenangan”. Sebagian lain menjawab, “kami Tidak tahu” atau tidak berkata apapun. ‘Umar lalu bertanya kepadaku, “Hai Ibn ‘Abbas, apa seperti itu juga yang akan engkau katakan?” Aku menjawab, “Tidak”. “Lalu bagaimana menurutmu?” tanya ‘Umar. “Itu adalah isyarat ajal Rasulullah salallahualaihi wasallam. Allah memberi tahu Nabi Muhammad, ketika telah datang pertolongan Allah, dan terbukanya kota yaitu kota Makkah, maka itu tanda ajalmu sudah dekat. Maka bertasbihlah dengan memuji kepada Allah serta memintalah ampun. Sesungguhnya Allah maha menerima taubat” jawabku. ‘Umar lalu berkata, “Tidak ada yang aku ketahui dari surat tersebut kecuali yang engkau ketahui.” (HR. Imam Bukhari)

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berupaya mengusung pemikiran shihabbudin Mahmud al-Alūsi mengenai isyarat kematian nabi dalam al-Qur’an. Berangkat dari sahabat-sahabat Nabi yang tidak mengetahui isyarat wafatnya Nabi, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali sebab turunya surah tersebut. Ada sahabat yang beranggapan bahwa turunya surat tersebut merupakan tanda kemenangan atas kaum muslimin, maka Allah memerintahkan agar bertasbih dan beristigfar karena telah diberi kemenangan. Namun jika ditinjau dari segi *ishāri* bahwa surat tersebut merupakan tanda atau isyarat bahwa dekatnya ajal Rasulullah *Salla ‘alaihi wa sallam* sebagaimana yang dirasakan oleh sahabat nabi Umar dan Ibn Abbās. Oleh karena itu penulis berupaya memaparkan surah tersebut dari segi *ishāri* yang mana jika dipahami dari surah tersebut merupakan

surah kemenangan, dan kegembiraan kaum muslimin atas peperangan yang dialami, namun dibalik itu semua ternyata ada kisah sedih, dan memilukan para sahabat atas isyarat bahwa akan datangnya ajal Rasulullah *Salla 'alaihi wa sallam*.

Alasan penulis memilih kitab *tafsir ruh al-Ma'ani fi tafsir al-qur'an al-Adzim wa Sab'i al-Matsani*, karena sebagai rujukan tafsir dalam bidang ilmu sufi (*ishāri*), sebagaimana pendapat al-Shābūni, bahwa tafsir al-Alusi adalah bahan rujukan terbaik dalam bidang ilmu tafsir *riwayah*, *dirayah*, dan *isyariah*, serta meliputi ulama salaf maupun khalaf dan ahli-ahli ilmu.⁷ Alasan lain penulis memilih tafsir al-Alusi adalah, karena pembahasannya cukup luas dan mencakup berbagai aspek. Di dalamnya juga disebutkan riwayat-riwayat dari ulama salaf dan khalaf.⁸ Begitu juga menurut pendapat M. Quraish Shihab, dan Rasyid Rida menilai bahwa al-Alusi merupakan mufassir yang terbaik dikalangan ulama *muta'akhkhirin* karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhkhirin*, dan *mutaqaddimin*.⁹ Oleh karena itu peneliti berupaya mengangkat skripsi dengan judul “ Isyarat kematian Nabi dalam Al-Qur'an: perespektif tafsir *Ruh al- Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al- Adzim Wa Sab'i al- Mathani* karya Syihabuddin Mahmud al-Alusi, guna mengetahui bagaimana penafsiran beliau terhadap surah tersebut.

⁷ Ali Akbar, “Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi”, *Ushuluddin*, Vol, 19, No, 1 (2013), 66

⁸ Aminah Rahmi Hati Hsb, “Metode dan Corak Penafsiran Imam al-Alusi Terhadap al-Qur'an: Analisa Terhadap Tafsir *Ruh al-Ma'ani*” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), 42

⁹ As'ad yasih, “ Pemikiran al-Alusi Tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir: Studi Qs. al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir *Rāh al-Ma;ānī* (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2016), 54

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana penafsiran dan metode Mahmud al-Alūsi dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan isyarat kematian Nabi dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui penafsiran dan metode Mahmud Al-Alūsi dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan isyarat kematian Nabi dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua hal yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan khususnya dibidang tafsir, dan dapat menambah pengembangan bagi penelitian yang sejenis.
2. Secara pragmatis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang Isyarat kematian yang terdapat dalam al-Qur'an, dan dapat diambil pelajarannya dari kisah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendekati terkait isyarat kematian Nabi dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Adelia Anindita yang berjudul “Isyarat ilmiah pada proses kematian manusia dalam Al-Qur'an”. Dalam penelitiannya membahas tentang kematian manusia yang ditinjau dari ilmu sains

kedokteran. Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian pustaka (*library research*), seperti buku, majalah, naskah, jurnal dan lain-lain. Dan juga menggunakan data primer seperti, kitab-kitab tafsir. Tafsir Ibnu Kathīr, tafsir al-Misbah, dan tafsir tematik M. Quraish Shihab. Adapun data sekundernya adalah literatur yang berkaitan dengan ilmu biologi, dan kedokteran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *maudhu'i* atau tematik. Metode yang digunakan untuk menganalisa yaitu menggunakan metode content analisis dan diinterpretasikan. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa proses kematian manusia dalam al-Qur'an sejalan dengan bukti-bukti ilmiah sains kedokteran, dan ada empat jenis kematian manusia yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu kematian serebral relevan (QS. al-Mulk:2), kematian batang otak relevan (QS. az-Zumar:42), kematian somatis relevan (QS. Ali-Imran:185), dan kematian seluler relevan (QS. Yunus:49).¹⁰

Kedua, penelitian yang disusun oleh Sapuan yang berjudul "Tafsir Sufistik atas Ayat-ayat Kematian: Studi atas Kitab Tafsir *Rūh al-Bayān* Karya Ismail Haqqi al-Burūsawī". Dalam penelitiannya membahas tentang hakikat kematian di dalam kitab *Rūh al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*. Jenis sumber penafsiran yang terdapat dalam kitab tersebut adalah *bi al-ishārah/ishāri*. Metode yang tergolong dalam kitab tersebut adalah *itnābi* atau *tafsīlī*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail dan rinci, dengan uraian yang panjang dan lebar sehingga cukup jelas dan terang. Hasil dari penelitian yang ditemukan adalah bekal persiapan dalam menyambut kematian adalah memperbanyak beramal shalih, bersedekah, menaati perintah Allah dan Rasulnya,

¹⁰ Adelia Anindita,"Adelia Anindita,"Isyarat Ilmiah Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Raden Lampung, 2020), 19.

menjauhi larangannya, menjaga dan memelihara keimanan kita serta tidak berperilaku zalim.¹¹

Ketiga, penelitian yang disusun Franska Maharani yang berjudul “Penafsiran Quraish Shihab (al-Misbah) Terhadap Ayat-ayat Kematian dalam Al-Qur’an”. Dalam penelitian menggunakan teori Hermeneutika Gadamer dan akulturasi budaya berupa penerimaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang didalamnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan mengumpulkan data melalui sumber primer berupa kitab tafsir al-Misbah dan sekunder yakni berupa jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan kematian. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode tafsir *maudhu’i* namun tidak menyeluruh karena peneliti membatasi ayat-ayat yang dibahas dan menganalisis data dengan analisis deskriptif sehingga membuat gambaran secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hasil dari penelitian tersebut bahwa kematian itu sudah pasti dan penuh dengan misteri sehingga perlu untuk menyambut kedatangannya dengan menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan menjauhi larangannya baik terkait hubuga dengan Allah atau hubungan dengan sesama manusi, seperti shalat, zakat, dan infak.¹²

Keempat, penelitian yang disusun Irwan Abdullah yang berjudul “Hakikat Kematian dalam Al-Qur’an”. Dalam penelitiannya membahas tentang penafsiran ayat kematian dalam al-Qur’an. Metode yang digunakan adalah dengan tafsir

¹¹ Sapuan, “Tafsir Sufistik Atas Ayat-ayat Kematian: Studi atas kitab Tafsir *Ruh al-Bayān* karya Ismail Haqqi al-Burusawi” (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 5

¹² Fransiska Maharani, “Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-ayat Kematian Dalam Al-Qur’an”, (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2020), 1

maudhu'i. Berdasarkan metode ini, pembahasan masalah kematian akan semakin terfokus. Adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa kematian dalam al-Qur'an diantaranya diwakili kata *مات, وفي امسك* berikut derivasinya. Dari kalimat tersebut didapatkan pokok pembahasan keniscayaan kematian bagi setiap jiwa yang bernyawa, tentang proses terjadinya kematian, keraguan akan kehidupan paska kematian, dan balasan amal yang akan diunduh setelah dibangkitkan.¹³

Kelima, penelitian yang disusun Maemunah yang berjudul “Penafsiran imam al-Qusyairi Terhadap Ayat-ayat Kematian dalam Al-Qur'an”. Dalam penelitiannya membahas tentang ayat-ayat kematian dalam al-Qur'an dengan menggunakan tafsir *Laṭā'if al-Ishārah*. Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode analisis deskriptif (*Descriptive Analysis*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penafsiran Imam al-Qushairi mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang kematian dalam tafsirnya *Laṭā'if al-Ishārah*, dan untuk mengetahui ciri khas penafsiran Imam al-Qushairi terhadap ayat-ayat kematian dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitiannya adalah dalam tafsir *Laṭā'if al-Ishārah* membahas tentang ayat-ayat kematian bisa dikatakan hampir lengkap. Berawal dari disebutkannya golongan kaum dalam menghadapi kematian hingga, kematian bukanlah suatu bencana dan diberikan pesan-pesan tersirat bagi kaum beriman, dan kitab *Laṭā'if al-Ishārah* mempunyai ciri khas yakni tafsir ini

¹³ Irwan Abdullah, “Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”, *Shahih*, Vo. 5, No. 1 (2020), 45

merupakan paduan antara pendekatan tasawuf dengan akal yang sangat mudah dipahami karena menggunakan redaksi yang sederhana jelas dan ringan.¹⁴

Dari beberapa penelitian yang penulis temukan, sebagian besar membahas tentang ayat-ayat kematian dalam al-Qur'an, namun peneliti belum menemukan persis yang berkaitan tentang isyarat kematian nabi dalam al-Qur'an yang ditinjau dari segi sufistik (Ishāri) dalam persepektif tafsir *ruh al- Ma'ani fi tafsir al-Qura'n al- Adzim wa Sab'i al- Mathāni* karya Shabuddin Mahmud al-Alusi.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Oleh karena itu dalam kerangka konseptual ini penulis akan menjelaskan tentang teori isyari berupa pengertian, macam-macam, dan syarat-syarat.

1. Pengertian Tafsir *Ishāri*

Tafsir *ishāri* (sufistik) merupakan metode atau bentuk dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna zahirnya (tekstual), karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat (*ta'wil*). Namun hal seperti ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang sufi yang hatinya bersih, berbudi luhur, terlatih jiwanya (*mujahadah*), orang yang telah

¹⁴ Maemunah, "Penafsiran Imam Al-Qusyairi Terhadap Ayat-ayat Kematian Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab Tafsir *Latā'if al-Isyārah* (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2021), 1

diberikan petunjuk ilmu oleh *Allah Subḥanahu wa Ta'āla* sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia makna yang tersirat di dalam al-Qur'an.¹⁵

2. Macam-macam Tafsir *Ishāri*

Untuk melihat corak sufistik dalam penafsiran sangat terkait dengan perkembangan paham tasawuf. Adh-Dhahabi membagi corak tafsir berdasarkan kategori tasawuf yang dikemukakannya menjadi tasawuf '*amali* dan tasawuf *nazari*. Kedua aliran tasawuf ini kemudian membentuk dua jenis tafsir sufi yakni tafsir sufi *ishāri*, dan tafsir sufi *nazari*¹⁶.

a. Tafsir sufi *ishāri*

Tafsir sufi *ishāri* adalah menjelaskan ayat al-Qur'an dengan jalan menakwilkan ayat di luar makna zahirnya yang dipahami oleh pelaku tasawuf (*suluk*) melalui isyarat yang terkandung (terselubung) didalam susunan ayatnya. Disamping itu selain memahami ayat secara *ishāri* diambil juga makna zahirnya.

b. Tafsir sufi *nazari*

Tafsir sufi *nazari* yaitu menjelaskan ayat al-Qur'an dari aspek tasawuf berdasarkan kajian teori dan ajaran filsafat. Tafsir sufi ini dibangun untuk memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufassir. Dalam menafsirkannya mufassir menekankan makna yang terikat, terutama jika berkaitan dengan tujuan utamanya yaitu untuk kemaslahatan manusia.¹⁷

¹⁵ Muh. Said, "Metodologi Penafsiran Sufistik", *DIskursus Islam*, Vol. 2, No. 1 (2014), 148.

¹⁶ Muhammad Husain al-Zahābi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* (Al-Qāhirah : Dār al-Hadith, 2000 M), p. 251

¹⁷ Septiawati, *Tafsir Sufistik Said Al-Hawwa dalam Tafsir Al-Asas Fi al-Tafsir*, (Jakarta: Lectura Press, 2013), 105

3. Syarat diterimanya Tafsir *Ishāri*

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tafsir *ishāri* bukanlah seperti halnya dengan tafsir batiniyah sebagaimana yang digambarkan oleh sebagian orang yang menolaknya. Menurut imam al-Ghazali bahwa tafsir *ishāri* merupakan bentuk penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang sufi dengan cara membuka isyarat-isyarat al-Qur'an melalui latihan-latihan tertentu. Tafsir *ishāri* dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat tertentu, diantaranya mufassir harus lebih memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara zahir terlebih dahulu kemudian memahami makna yang tersirat didalam al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam al-Ghazali bahwa salah satu syarat diterimanya tafsir *ishāri* adalah memahami makna zahirnya terlebih dahulu kemudian memahami makna yang tersirat. Penulis akan memaparkan beberapa syarat diterimanya tafsir *ishāri* yakni adalah sebagai berikut:

- a. Penafsirannya didukung atau diperkuat oleh dalil-dalil syar'i lainnya.
- b. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio.
- c. Maknanya itu sendiri *sahih*
- d. Pada lafaz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi (makna *ishāri*) antara makna ayat tersebut terdapat hubungan yang erat.¹⁸
- e. Penakwilan tidak menimbulkan keraguan pemahaman manusia.

¹⁸ Abd, Wahid, "Tafsir Isyari dalam pandangan Imam Ghazali", *Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2010), 126.

- f. Tidak mengatakan, bahwa makna isyarat itu merupakan setatusnya makna yang sebenarnya tanpa melihat makna lahirnya.¹⁹

4. Metode Penafsiran Sufistik

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat yang ditafsirkan secara sufistik, yakni menentukan ayat yang akan ditafsirkan secara sufistik, kemudian menjelaskan makna lahiriyah ayat sebelum menjelaskan makna bathin ayat, terakhir menafsirkan secara esoterik.²⁰ Pengetahuan esoterik identik dengan pengetahuan Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu orang yang bisa mencapainya hanyalah mereka yang telah menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan dalam keadaan *fana'* dan *baqa'*. Pengetahuan esoterik ini hanya dimiliki oleh para Nabi dan wali Allah kerana, merekalah yang telah mencapai puncak tertinggi penyucian rohani dalam mendekatkan diri kepada Allāh *Subḥanahu wa Ta'āla*.²¹

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyingkap makna batin ayat. Pertama ialah menjadikan makna tekstual sebagai dasar analogi, kemudian menjelaskan makna esoterik dengan memperhatikan konteks ayat dan menguatkan makna batin dengan dalin al-Qur'an maupun hadīth.²²

¹⁹ Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 193

²⁰ Reflita dan Jonni Syatri, "Kontruksi Heremeunetika Tafsir Sufi", *Jurnal Mashdar*, Vol. 2. No. 2. (2020), 188

²¹ Fathul Mufid, "Kritik Epistemologi Tafsir *Ishāri* Ibn 'Arabi", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 14. No. 01. (2020), 14

²² Ibid.

G. Metode Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ilmiah, istilah metodologi dengan metode harus dibedakan secara tegas. Metodologi merupakan pendekatan atau perspektif ataupun dengan istilah lain metodologi adalah *philosophy* atau *science of method*. Sedangkan metode merupakan prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.²³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*Library research*). Sebab pengumpulan data pada studi ini, berupa kepustakaan dan berbentuk dokumen-dokumen, seperti jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain.

2. Sumber data

Pada penelitian ini penulis membagi sumber data menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Terkait dengan penelitian ini, maka sumber primer yang digunakan adalah tafsir *Ruh al-Ma'ani Fī Tafsir al-Qur'an al-Aḍīm Wa Sab'i al-Mathani Karya Shihabuddin Mahmud al-Alūsī* yang memfokuskan membahas ayat-ayat terkait dengan isyarat kematian Nabi dalam al-Qur'an.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yang mengkaji tentang isyarat kematian Nabi dalam al-Qur'an adalah:

- a) Kitab Tafsir *al-Qur'an al-Adhim* karya Al-Imam al-Hafiez Ibn Kathir al-Dimashqi

²³ Moh. Asif (dkk), Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar, (Rembang : tnp, 2015), 16.

- b) Kitab Tafsir *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* karya Muhammad Husain al-Zahābi.
- c) Kitab Tafsir *Jami' al-Bāyān fī Ta'wil al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabāri
- d) Buku Sejarah *Ar-Rahiq al-Makhtum Sirah Nabawiyah*, yang diterjemahkan Agus Suwandi, karya Shaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri.
- e) Skripsi Aminah Rahmi Hati Hsb yang berjudul Metode dan Corak Penafsiran Imam al-Alūsi terhadap Tafsir *Ruh al-Ma'ani*.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk melakukan penelitian melalui prosedur yang sistematis.²⁴ Adapun penelitian penulis akan menggunakan metode pengumpulan berupa data dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data ilmiah seperti buku-buku, skripsi, jurnal, tesis dan data-data lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis akan mengumpulkan ayat-ayat dan penafsiran Mahmud al-Alūsi terkait dengan isyarat kematian nabi dalam al-Qur'an.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih simple, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami

²⁴ Sutrisni Hadi, *Metodologi Reserch: Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 78.

maksud dari sebuah penelitian.²⁵ Adapun metode yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah menguraikan penafsiran Mahmud al-Alusi terkait dengan isyarat kematian Nabi dalam al-Qur'an, setelah itu melakukan analisis terhadap penafsiran yang sesuai dengan teori yang digunakan, yakni berupa penafsiran yang bersifat sufistik (*ishāri*). Teknik analisis data dalam penafsiran *ishāri* ialah menentukan ayat yang ditafsirkan secara sufistik, dan kemudian mentafsiri ayat dengan makna yang tersirat dibalik makna yang tersurat (esoterik).

H. Sistematika Pembahasan

Agar supaya pembahasan yang ada dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini menyajikan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pada bab ini adalah berisi tentang landasan teori, berupa pengertian, sejarah, pertumbuhan dan perkembangan, macam-macam, syarat diterimanya, metode dan corak tafsir *ishāri*, pandangan ulama terhadap tafsir *ishāri*.

Bab ketiga adalah berisi tentang biografi, *rihlah 'ilmiyah*, akidah dan madhab, karya-karya, latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran, kelebihan, dan kekurangan tafsir, dan pandangan ulama terhadap tafsir al-Alūsi.

²⁵ Rifqy Ferdian, "Kajian Tematik Dalam al-Qur'an Surah Al-Lahab", (Skripsi di Stai al-Anwar Sarang, 2020), 10

Bab keempat menerangkan, dan menganalisis penafsiran Mahmud al-Alūsi dengan disertai metode yang digunakan Mahmud al-Alūsi dalam menyingkap makna batin suatu ayat terkait dengan isyarat kematian Nabi dalam al-Qur'an.

Bab Kelima merupakan penutup, yang terdiri dari: kesimpulan yang menjawab pertanyaan serta saran-saran, dan kata penutup mengenai hasil dari penelitian ini.

